

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian, pendidikan perlu dipersiapkan secara baik agar masa depan anak lebih terencana dan terjamin.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual siswa tetapi diarahkan pula untuk mengembangkan kecerdasan sosial siswa agar siswa mampu berinteraksi dengan orang lain baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah.

Pendidikan informal merupakan pendidikan terjadi dalam lingkungan keluarga yang berlangsung secara alamiah dan wajar. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak karena anak mengenal pendidikan pertama kali dalam keluarga dan waktu terbanyak dihabiskan anak juga di dalam keluarga.

Keluarga merupakan wadah untuk peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak, sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral untuk

perkembangan pribadi anak yang lebih optimal. Kepribadian anak yang baik terbentuk melalui hubungan orang tua dan anak yang penuh perhatian, kasih sayang dan cinta. Cara orang tua berinteraksi dengan anak agar pertumbuhan dan perkembangan menjadi sempurna sebagaimana yang diharapkan bisa dikenal dengan istilah pola asuh. Melalui pola asuh yang diterapkan orang tua, anak belajar untuk bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak, memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak dan moral. Pola asuh orang tua memegang peran penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak. Perbedaan karakter, latar belakang pendidikan, dan pengalaman orang tua mempengaruhi cara mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Ada orang tua yang menerapkan disiplin tinggi, ada yang memberikan kebebasan mutlak kepada anak untuk berpikir dan bertindak, ada juga yang terlalu melindungi dan memanjakan anak, sebagian orang tua menjaga jarak dengan anak sehingga terkesan acuh, namun tidak sedikit orang tua yang membangun kedekatan dengan anak dan menganggapnya sebagai teman. Walaupun pola pengasuhan yang diterapkan berbeda-beda, tentu orang tua memiliki harapan yang sama terhadap anaknya, yakni agar menjadi anak yang baik dan perilakunya dapat diterima oleh masyarakat.

Setiap orang tua tentu ingin memiliki anak-anak yang cerdas. Misalnya dengan mendapat nilai yang tinggi di sekolah, namun hal yang

kurang diperhatikan oleh beberapa orang tua adalah bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan- kecerdasan lain yang ada pada diri anak tersebut. Kecerdasan sosial diperlukan dalam berinteraksi dengan orang lain agar ia diterima, dihargai oleh orang lain.

Karena menyangkut sifat kodratnya sebagai makhluk monodualis, yakni terdiri dari unsur individual dan unsur sosial maka kedua unsur tersebut tidak bisa dipisahkan. Sebagai makhluk sosial, anak tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain sehingga menuntut anak untuk berinteraksi dengan orang lain. “Dari interaksi mereka dapat memenuhi kebutuhan akan perhatian, kasih sayang dan cinta” (Safaria, 2005:39). Dalam berinteraksi dengan sesamanya anak menyadari dan menghayati kemanusiaannya.

Kurangnya kecerdasan sosial merupakan salah satu penyebab tingkah laku yang tidak diterima secara sosial. Siswa dengan kecerdasan sosial rendah cenderung tidak peka, tidak peduli, egois dan menyinggung perasaan orang lain. Kegagalan dalam mengembangkan kecerdasan sosial akan menyebabkan seseorang kesulitan dalam menjalani kehidupan sosialnya. Siswa yang terisolasi tersebut menjadi tidak matang secara sosial, emosional dan spiritual. Siswa yang kehilangan kasih sayang, perhatian dan cinta dari lingkungan sosialnya akan merasa minder, mudah tersinggung dan egois. Akibatnya siswa tidak bisa mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK kelas XII, peneliti mendapatkan informasi bahwa banyak siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> yang tidak peduli terhadap sesama, tidak peka, egois mudah tersinggung dan kurang ada kerja sama antara teman sekelasnya. Hal ini dikarenakan kebanyakan orang tua ingin memiliki anak-anaknya yang cerdas, misalnya dengan mendapat nilai yang tinggi di sekolah tetapi hal yang kurang diperhatikan oleh orang tua adalah bahwa keberhasilan anak tidak hanya dikarenakan kecerdasan intelektual yang tinggi melainkan juga didukung oleh kecerdasan lainnya, dalam hal ini adalah kecerdasan sosial. Kebanyakan orang tua kurang menyadari tentang pentingnya kecerdasan sosial, sehingga orang tua mengekang anaknya di rumah dan juga orang tua memberikan fasilitas yang lengkap di dalam rumah misalnya ada televisi, HP, dan juga fasilitas lainnya sehingga anak merasa kebutuhannya sudah terpenuhi semua dan anak tidak membutuhkan teman untuk bermain bersama. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas XII IPS<sup>5</sup>, peneliti memperoleh informasi bahwa saat jam istirahat berlangsung, masih tampak beberapa orang siswa yang memilih duduk menyendiri di dalam kelas sambil menikmati jajanannya. Anak-anak tersebut tidak berbaur dengan teman lain untuk sekedar bercanda atau bermain bersama.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Menurut Persepsi Siswa dan Kecerdasan sosial pada siswa Kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

### 1. Masalah Umum

Apakah ada hubungan pola asuh orangtua menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018?

### 2. Masalah Khusus

a. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua yang otoriter menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018 ?

b. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018 ?

c. Apakah ada hubungan pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018 ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### 1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

#### a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018.

#### b. Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah khusus penelitian maka tujuan khusus yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua yang otoriter menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
- 2) Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua yang demokratis menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018.
- 3) Untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua yang permisif menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah :

### a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi kepala sekolah selaku pemimpin dan penanggungjawab sekolah untuk dijadikan tambahan informasi dan masukan yang positif, sehingga dapat menciptakan iklim pendidikan yang dapat membantu pengembangan kecerdasan sosial siswa.

### b. Bagi Guru BK

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi guru BK untuk memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling bagi siswa guna untuk meningkatkan kecerdasan sosial siswa.

### c. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam menerapkan pola asuh yang dapat mengembangkan kecerdasan sosial anak.

### d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini sebagai masukan bagi siswa agar dapat memahami berbagai faktor yang dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kecerdasan sosial selain pola asuh yang diberikan oleh orang tua.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini dimaksudkan agar peneliti lebih fokus pada obyek yang diteliti. Sehubungan dengan itu, peneliti membatasi lingkup penelitian sebagai berikut:

##### 1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri atas dua variabel yaitu variabel pola asuh orang tua menurut persepsi siswa sebagai variabel bebas (X) dan kecerdasan sosial siswa sebagai variabel terikat (Y).

##### 2. Populasi dan Sampel

###### a. Populasi

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi yaitu siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 29 orang.

###### b. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 29 orang.

##### 3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Katolik Giovanni Kupang.

##### 4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2017.

## **E. Anggapan Dasar dan Hipotesis Penelitian**

### 1. Anggapan Dasar

Arikunto (2013: 104), “berpendapat bahwa anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dan dirumuskan secara jelas, berfungsi sebagai tempat berpijak bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya”

Lebih lanjut Arikunto menjelaskan bahwa anggapan dasar dalam penelitian diperlukan:

- a. Agar ada dasar berpijak yang kokoh bagi masalah yang akan diteliti.
- b. Untuk mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian penelitian.
- c. Guna menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka anggapan dasar merupakan suatu titik tolak atau pedoman kerja yang kokoh untuk mempertegas variabel, guna menentukan dan merumuskan hipotesis dalam penelitian. Bertolak dari pendapat di atas maka anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Kecerdasan sosial ditentukan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua.
- 2) Semakin tepat penerapan pola asuh orang tua semakin tinggi kecerdasan sosial siswa sebaliknya semakin tidak tepat pola asuh

yang diterapkan orang tua maka semakin rendah kecerdasan sosial siswa .

## 2. Hipotesis Penelitian

Arikunto (2013:110) menyatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoretis dianggap paling mungkin dan paling tinggi kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2010:77), “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan”.

Berpedoman pada pendapat tersebut, peneliti dapat menyimpulkan hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang masih diuji kebenarannya dengan data yang diperoleh dan dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.

Hipotesis dibedakan atas dua bentuk yaitu hipotesis alternatif ( $H_a$ ) dan hipotesis nol ( $H_0$ ). Menurut Arikunto (2013:112) “hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah hipotesis yang dirumuskan dengan harapan akan ditolak sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang dirumuskan dengan harapan akan diterima”. Hipotesis nol dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

### a Hipotesis Mayor

- 1) Hipotesis Nol ( $H_0$ ) yakni “tidak ada hubungan pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dan kecerdasan

sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

2) Hipotesis Alternatif (Ha) yakni “ada hubungan pola asuh orang tua menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

b Hipotesis Minor

1) Hipotesis Nol (Ho)

(Ho<sub>1</sub>) “ Tidak ada hubungan pola asuh orang tua yang otoriter menurut persepsi siswa dan kesadaran sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Goivanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/ 2018”.

(Ho<sub>2</sub>) “ Tidak ada hubungan pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

(Ho<sub>3</sub>) “ Tidak ada hubungan pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

2) Hipotesis Alternatif (Ha)

(Ha<sub>1</sub>) “Ada hubungan pola asuh orang tua yang otoriter menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada

siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Govanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/ 2018”.

(Ha<sub>2</sub>) “Ada hubungan pola asuh orang tua yang demokratis menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Goivanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

(Ha<sub>3</sub>) “Ada hubungan pola asuh orang tua yang permisif menurut persepsi siswa dan kecerdasan sosial pada siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Goivanni Kupang Tahun Pelajaran 2017/2018”.

## **F. Penegasan Konsep**

Sehubungan dengan penelitian ini ada beberapa konsep yang perlu diberi penjelasan sehingga menjadi lebih jelas dan tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda oleh para pembaca. Konsep-konsep tersebut adalah:

### **1. Pola Asuh Orang Tua**

Tridhonanto (2014:5)

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi orang tua dan anak, dimana orang tua yang memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat ingin tahu, bersahabat dan berorientasi untuk sukses.

Menurut Singgih (2007:109)

Pola asuh orang tua merupakan sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga

mengalami perubahan dari keadaan yang bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.

Silalahi (2010:10), mendefinisikan pola asuh orang tua adalah sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak- anaknya.

Lebih lanjut Silalahi (2010:8), mengemukakan “ada beberapa jenis pola asuh orang tua yang biasa diterapkan oleh orang tua untuk anak-anaknya. Jenis pola asuh itu adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif”

Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua merupakan suatu cara untuk mendidik dan membimbing anaknya agar mampu berkembang menjadi pribadi yang baik dan mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah cara orang tua mendidik, membimbing siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang agar mampu menjadi pribadi yang baik dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Jenis pola asuh yang dimaksud adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif.

## 2. Persepsi

Menurut Sugiyo, (2005:34) persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diperoleh melalui alat inderawi.

Walgito (2010:70) menjelaskan persepsi merupakan suatu proses pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima

oleh organisme atau individu sehingga menjadi sesuatu yang berarti dan merupakan suatu yang integral dalam diri individu.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan yang diterima oleh siswa tentang tipe-tipe pola asuh yang diterapkan orang tua sehingga menjadi suatu yang berarti dalam diri individu.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan persepsi adalah proses menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterima oleh anak dalam hal ini jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua sehingga menjadi sesuatu yang berarti dalam diri siswa kelas XII IPS<sup>5</sup> SMA Katolik Giovanni Kupang tahun pelajaran 2017/2018.

### 3. Kecerdasan Sosial

Goleman (2007:113) mendefinisikan kecerdasan sosial merupakan “kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain, dengan mengabaikan apa yang berlangsung ketika berinteraksi”.

Menurut Thorndike ( dalam Maftuh 2010:5) kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang untuk memahami dan mengerti orang lain, keterampilan yang dibutuhkan kita semua untuk hidup dengan baik di dunia.

Lwin (2008:197) menjelaskan

Kecerdasan interpersonal diartikan sebagai kemampuan untuk berhubungan dengan orang-orang di sekitar kita. Kecerdasan sosial merupakan kemampuan untuk memahami dan memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan orang lain dan menanggapi secara layak. Kecerdasan inilah yang memungkinkan kita untuk membangun hubungan dengan orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial merupakan kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain di sekitar kita dan mampu mengelola keterampilan yang dibutuhkan oleh kita semua untuk kehidupan lebih baik ke depannya.

Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan sosial adalah kemampuan siswa untuk memahami orang lain sehingga mudah menjalin hubungan dengan siswa lain di sekolah dan mampu mengelola keterampilan yang dibutuhkan oleh semua siswa untuk kehidupan yang lebih baik ke depannya.